

The Effectiveness of the Role Play Methode in Improving English Speaking Skills

Sofia Dwi Sanzain¹, Fauzi Bafadal¹, Rima Rahmania¹, Irwandi¹,
Muhammad Hudri⁵

¹Departement of English Education, Muhammadiyah University of Mataram, Indonesia
sofiadwisanzain8@gmail.com

Keywords:

Role Play, Speaking Skills, English Language Learning, SLR, Student Motivation, Communicative Approach.

Abstract: This study aims to evaluate the effectiveness of the role play *method* in improving English speaking skills through a *Systematic Literature Review (SLR)* of indexed articles published between 2014 and 2025. The review findings indicate that the role play method consistently contributes positively to the development of students' linguistic aspects such as fluency, pronunciation, vocabulary, and grammar as well as affective aspects, including motivation, active participation, and speaking confidence. The strength of this method lies in its communicative and contextual approach, allowing learners to use language in simulated real-life scenarios. However, the effectiveness of its implementation is influenced by several variables, such as students' age and educational level, the teacher's role as a facilitator, and the structure and variety of role play scenarios employed during instruction. These findings provide significant implications for educators and curriculum designers in selecting relevant and adaptive learning strategies to enhance students' English speaking proficiency.

Kata Kunci:

Role Play, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Inggris, SLR, Motivasi Siswa, Pendekatan Komunikatif.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode *role play* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap artikel-artikel yang terindeks pada rentang tahun 2014 hingga 2025. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa metode *role play* secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan aspek linguistik siswa, seperti kefasihan, pengucapan, kosakata, dan tata bahasa, serta aspek afektif yang mencakup motivasi, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri dalam berbicara. Keunggulan metode ini terletak pada pendekatannya yang komunikatif dan kontekstual, memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa dalam simulasi situasi nyata. Namun demikian, efektivitas implementasi metode ini dipengaruhi oleh sejumlah variabel, antara lain usia dan jenjang pendidikan siswa, peran guru sebagai fasilitator, serta struktur dan keberagaman skenario yang digunakan dalam proses pembelajaran. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pendidik dan perancang kurikulum dalam memilih strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif guna meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

Article History:

Received: 30-06-2025
Online : 17-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris memiliki posisi strategis sebagai salah satu komponen utama dalam komunikasi internasional, khususnya di tengah dinamika abad ke-21 yang menuntut kolaborasi lintas budaya dan globalisasi. Bahasa Inggris yang berfungsi sebagai bahasa pengantar dunia (*lingua franca*) menjadikan kemampuan berbicara sebagai syarat penting untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang, baik akademik, profesional, maupun social (Abimanto et al., 2023). Dalam ranah pembelajaran bahasa asing, aspek berbicara menempati peran yang sangat vital karena mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara praktis dalam

konteks nyata. Keterampilan ini melibatkan kemampuan menyampaikan gagasan, bertukar informasi, dan membangun interaksi secara efektif, yang semuanya memerlukan integrasi antara pengetahuan linguistik dan praktik komunikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berbicara harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan, guna membekali siswa dengan kecakapan berbahasa yang relevan dengan kebutuhan komunikasi global masa kini.

Pelajar yang berada dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) sering kali dihadapkan pada sejumlah kendala yang berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara mereka. Salah satu tantangan utama adalah munculnya perasaan canggung dan gugup ketika harus menggunakan bahasa Inggris secara lisan, terutama di hadapan guru atau teman sebaya (Agus, 2023). Kecenderungan ini kerap disebabkan oleh tingkat kepercayaan diri yang rendah, serta kekhawatiran akan melakukan kesalahan linguistik, baik dalam pelafalan, tata bahasa, maupun pemilihan kosakata. Lebih lanjut, terbatasnya kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara secara aktif di dalam kelas turut memperburuk kondisi ini. Praktik pembelajaran yang masih berpusat pada peran dominan guru (*teacher-centered*) mempersempit ruang partisipasi siswa dalam proses komunikasi lisan. Dalam model pembelajaran semacam ini, siswa cenderung menjadi pendengar pasif alih-alih pelaku aktif dalam pembelajaran Bahasa. Kondisi tersebut menghambat pencapaian tujuan pembelajaran bahasa yang menekankan penguasaan keterampilan komunikatif, khususnya berbicara. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada siswa menjadi penting untuk diimplementasikan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kemampuan berbicara secara efektif (Nurdiniah, 2024).

Untuk mendukung penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris secara lebih efektif, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa, kolaborasi antarindividu, serta keterkaitan materi dengan konteks dunia nyata (Marpaung, 2024). Pendekatan pembelajaran yang aktif memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman melalui interaksi dan praktik nyata. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama, saling berdiskusi, serta mengembangkan kemampuan komunikasi melalui interaksi interpersonal yang beragam (Suleman, 2024). Selain itu, pembelajaran yang berbasis konteks nyata menjadikan penggunaan bahasa lebih relevan dan aplikatif, karena siswa diajak untuk mengaitkan materi dengan situasi yang mereka alami atau akan hadapi di kehidupan sehari-hari (Ramandhani & Widyartono, 2024). Ketiga pendekatan tersebut aktif, kolaboratif, dan kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta memberikan pengalaman bermakna dalam menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, pergeseran dari model pembelajaran tradisional ke arah pendekatan yang lebih partisipatif dan situasional menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa di lingkungan EFL.

Metode bermain peran merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam pembelajaran bahasa, karena memungkinkan siswa untuk mensimulasikan situasi kehidupan (Rokmanah et al., 2024). Melalui metode ini, siswa didorong untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang autentik, sehingga keterampilan komunikasi mereka meningkat secara signifikan, baik dari segi kefasihan berbicara maupun kepercayaan diri. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan berbicara secara aktif, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung partisipasi dan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran (Harahap, 2024). Dalam hal pengembangan kemampuan komunikasi, bermain peran terbukti mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai skenario interaktif yang menuntut penggunaan bahasa secara spontan dan efektif

(Suleman, 2024). Pendekatan ini juga memperkuat keterampilan komunikasi kolaboratif dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan secara jelas dan terstruktur. Bahkan, metode ini telah terbukti secara empiris meningkatkan kompetensi komunikatif siswa melalui praktik penggunaan aturan bahasa dalam konteks sosial yang bermakna.

Dari aspek afektif, metode bermain peran turut berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa (Febrianti, 2021). Keterlibatan aktif dalam kegiatan ini dapat mengurangi kecemasan berbicara di depan umum dan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan berbahasa. Hasil temuan lapangan juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dan lebih bebas dalam mengekspresikan pendapat setelah mengikuti sesi bermain peran (Annisa Annisa et al., 2025). Meski demikian, sejumlah studi menunjukkan bahwa dalam konteks-konteks tertentu, seperti pendidikan keperawatan, metode lain seperti penggunaan simulasi pasien standar dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam hal peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks dan tujuan pembelajaran dalam memilih metode yang paling sesuai.

Metode bermain peran telah terbukti secara signifikan meningkatkan berbagai aspek keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris, seperti kefasihan, pelafalan, dan penguasaan kosakata (Harhap, 2024). Sejumlah penelitian, yang sebagian besar bersifat eksperimental, menampilkan data kuantitatif yang mendukung efektivitas metode ini dalam konteks pembelajaran formal. Dari aspek kelancaran berbicara, kegiatan bermain peran memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara intensif dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata, sehingga mendorong peningkatan kefasihan berbahasa. Penelitian yang dilakukan oleh (Arum Putri Rahayu, 2022) menunjukkan bahwa skor kefasihan siswa meningkat dari 51,2% menjadi 79,1% setelah penerapan metode role play. Selain itu, tinjauan sistematis yang dilakukan oleh (Ishak & Abdul Aziz, 2022) juga menegaskan bahwa permainan peran berkontribusi positif terhadap peningkatan kefasihan serta kemampuan interaktif siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL).

Dalam hal pelafalan, metode ini juga terbukti efektif. (Arum Putri Rahayu, 2022) mencatat adanya peningkatan skor pelafalan dari 56% menjadi 80,2% setelah penggunaan strategi bermain peran. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Ishak & Abdul Aziz, 2022), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan bermain peran membantu siswa memperbaiki kemampuan pengucapan mereka secara signifikan. Selanjutnya, perkembangan kosakata juga menjadi salah satu aspek penting yang meningkat melalui metode ini. (Arum Putri Rahayu, 2022) melaporkan bahwa penguasaan kosakata siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 37,5% menjadi 80,1%. Mendukung temuan tersebut, meta-analisis yang dilakukan oleh (Utami, Sinta; Haryadi, 2022) menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan akuisisi kosakata dengan rentang peningkatan antara 7,86% hingga 94,25% dalam berbagai studi yang ditinjau. Meskipun sebagian besar studi menggarisbawahi capaian kuantitatif dari penggunaan metode role play, penting juga untuk menyoroti dimensi kualitatif, seperti peningkatan rasa percaya diri dan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek ini memiliki kontribusi besar dalam memperkuat penguasaan bahasa secara holistik dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian telah menelaah efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara di berbagai konteks Pendidikan. (Sunardi, 2023) Hasil serupa juga ditemukan pada anak usia prasekolah, di mana metode ini efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Dalam konteks pembelajaran daring, teknik bermain peran dan teknik information-gap tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam pencapaian berbicara siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Selain itu, bimbingan kelompok berbasis daring yang menggunakan pendekatan bermain peran juga memberikan dampak positif terhadap efikasi

diri akademik siswa tingkat menengah. Meskipun hasil-hasil tersebut menunjukkan potensi metode bermain peran dalam berbagai tingkat dan lingkungan pendidikan, tetap diperlukan kajian lebih lanjut untuk mensintesis efektivitasnya secara menyeluruh, termasuk untuk mengidentifikasi tantangan implementasi serta variasi penerapan di berbagai konteks pembelajaran. Metode bermain peran (*role play*) telah dikenal luas sebagai pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa dalam situasi simulasi kehidupan nyata, sehingga mendorong penggunaan bahasa Inggris secara kontekstual dan autentik (Akbar et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi lisan, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa asing secara aktif. Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa *role play* secara signifikan dapat meningkatkan aspek-aspek keterampilan berbicara seperti kefasihan (*fluency*), pelafalan (*pronunciation*), dan penguasaan kosakata (*vocabulary*). Misalnya, penelitian eksperimental yang dilakukan (Arum Putri Rahayu, 2022) mencatat peningkatan skor keterampilan berbicara setelah penerapan metode ini. Selain itu, meta-analisis oleh (Muhamad et al., 2024) menunjukkan efektivitas *role play* dalam memperkaya kosakata siswa. Namun, sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada data kuantitatif dan menggunakan desain eksperimental, tanpa memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai variasi konteks, tantangan implementasi, maupun keberlanjutan efek metode tersebut dalam jangka panjang.

Kesenjangan dalam literatur ini menunjukkan perlunya telaah sistematis yang dapat mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis temuan dari berbagai studi sebelumnya secara komprehensif. Sebagai contoh, belum banyak penelitian yang menyoroti penerapan metode *role play* di berbagai jenjang pendidikan secara komparatif, ataupun studi yang menelaah faktor-faktor penghambat keberhasilan metode ini, seperti kesiapan guru, tingkat partisipasi siswa, dan dukungan kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Systematic Literature Review (SLR)* guna mengkaji secara mendalam efektivitas metode *role play* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Dengan pendekatan SLR, penelitian ini tidak hanya menyatukan bukti-bukti empiris yang telah ada, tetapi juga mengevaluasi konsistensi temuan, mengidentifikasi kekosongan penelitian, serta memberikan rekomendasi praktik pembelajaran yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris, khususnya dalam konteks pembelajaran EFL (*English as a Foreign Language*).

B. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai efektivitas metode *role play* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada pembelajar EFL (*English as a Foreign Language*), sekaligus mengevaluasi kesenjangan dalam penerapannya di berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan pencarian literatur secara sistematis melalui beberapa basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC, dan ResearchGate. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: “*role play*”, “*speaking skills*”, “*English language learning*”, “*teaching speaking*”, dan “*EFL students*”, baik dalam bahasa Inggris maupun Indonesia, serta dibatasi pada publikasi antara tahun 2016 hingga 2024.

Kriteria inklusi dalam studi ini adalah artikel jurnal ilmiah yang bersifat *peer-reviewed*, menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran, dan secara spesifik membahas penerapan metode *role play* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris. Sebaliknya, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak menyediakan data empiris, laporan non-akademik (seperti opini atau artikel populer), studi yang hanya membahas pembelajaran bahasa Inggris secara umum tanpa fokus pada *speaking*, serta artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap.

Seleksi artikel dilakukan dalam tiga tahap: (1) identifikasi judul dan abstrak untuk mengevaluasi

relevansi, (2) peninjauan keseluruhan isi artikel yang lolos tahap pertama, dan (3) pemilahan akhir berdasarkan kualitas metodologi dan kesesuaian topik. Setelah artikel yang memenuhi syarat terkumpul, dilakukan proses ekstraksi data menggunakan format matriks yang mencakup informasi tentang: nama penulis dan tahun publikasi, tujuan penelitian, metode dan desain penelitian, karakteristik partisipan, hasil utama, serta konteks pembelajaran. Data yang telah diekstraksi kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola umum, variasi hasil, serta kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji, guna memberikan pemahaman komprehensif tentang efektivitas metode role play dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode role play terbukti memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi (Zahra & Insani, 2025). Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan aspek-aspek esensial dalam berbicara, seperti kefasihan, pelafalan, kosakata, struktur kalimat, dan interaksi lisan. Pada jenjang sekolah dasar, misalnya, studi yang dilakukan oleh (Angely et al., 2025) mengungkapkan bahwa role play mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif, interaktif, dan menyenangkan, yang secara langsung membantu siswa mengatasi kecemasan dan rasa takut dalam berbicara bahasa Inggris. Di tingkat menengah dan kejuruan, role play terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan, terutama dalam aspek kelancaran, akurasi, dan kepercayaan diri (Wicaksono, 2024). Adapun dalam konteks pendidikan tinggi, penerapan role play yang dikombinasikan dengan teknologi multimedia turut berkontribusi dalam memperkuat kemampuan komunikasi profesional mahasiswa, sebagaimana tercermin dalam studi (Ridayani, R.; Purwanto, 2024). Keberhasilan metode ini tampak pula dari meningkatnya partisipasi siswa dan tercapainya kriteria ketuntasan minimal. Meskipun demikian, beberapa tantangan juga teridentifikasi, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru dalam merancang skenario yang relevan, serta dinamika sosial dan budaya yang dapat memengaruhi partisipasi peserta didik secara autentik. Dengan demikian, melalui sintesis dari berbagai hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode role play merupakan pendekatan pedagogis yang efektif, adaptif, dan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris di berbagai jenjang dan konteks pembelajaran.

Tabel 1. Studi Pembelajaran role play speaking skills

No	Bidang atau Fokus	Nama-nama Penulis yang se-Bidang	Insight atau Variabel riset
1	Aspek keterampilan berbicara yang meningkat	Arum Putri Rahayu (2022); Ishak & Aziz (2022); Utami & Haryadi (2022); Ridayani & Purwanto (2024)	Fluency, pronunciation, vocabulary, grammar, self-confidence
2	Peningkatan motivasi dan partisipasi siswa	Henisah et al. (2023); Hidayat (2023); Iman et al. (2021); Arum Putri Rahayu Rahayu (2022)	Meningkatkan keterlibatan aktif dan kepercayaan diri siswa
3	Faktor pendukung dan penghambat implementasi	Ishak & Aziz (2022); Rojas & Villafuerte (2018); Popovich & Grab (2022); Purnaningsih et al. (2022)	Pendukung: guru, skenario, lingkungan; Penghambat: kejenuhan, waktu, struktur lemah

No	Bidang atau Fokus	Nama-nama Penulis yang se-Bidang	Insight atau Variabel riset
4	Efektivitas berdasarkan usia & jenjang pendidikan	Urruticoechea et al. (2021); Bento-Torres et al. (2017); Angrist et al. (2014); Imlach et al. (2017); Yunita et al. (2023); Abdilah (2024)	Efektivitas bervariasi menurut usia, kesiapan belajar, tekanan sosial, dan teknologi pembelajaran

1. Pengaruh Metode Role Play terhadap Aspek Keterampilan Berbicara

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode role play memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik (Arum Putri Rahayu, 2022). Aspek yang paling menonjol mengalami peningkatan meliputi kefasihan berbicara, pengucapan, dan penguasaan kosakata. (Arum Putri Rahayu, 2022) mencatat adanya peningkatan skor kefasihan siswa dari 51,2% menjadi 79,1% setelah penerapan metode role play. Hal ini diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa role play mampu menciptakan situasi komunikasi yang menyerupai konteks nyata, sehingga meningkatkan keterlibatan verbal siswa (Ishak & Abdul Aziz, 2022). (Utami, Sinta; Haryadi, 2022) juga mendukung bahwa penguasaan kosakata meningkat secara signifikan setelah siswa terlibat dalam praktik role play.

Dari sisi pengucapan, partisipasi aktif dalam kegiatan role play mampu memperbaiki artikulasi dan intonasi siswa secara bertahap (Ridayani, R.; Purwanto, 2024). Praktik berulang yang disertai dengan umpan balik langsung dari guru menjadi faktor kunci dalam peningkatan tersebut. (Siregar, 2022) menambahkan bahwa koreksi pelafalan secara langsung selama sesi role play efektif membantu siswa memperbaiki kesalahan pengucapan secara real time (Annisa Annisa et al., 2025).

Secara keseluruhan, metode role play terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam suasana yang kontekstual dan interaktif, sehingga keterampilan bahasa yang diperoleh menjadi lebih alami dan aplikatif. Latihan yang bersifat komunikatif dan berulang menjadikan siswa lebih percaya diri dan terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

2. Peningkatan Motivasi dan Partisipasi Melalui Role Play

Selain aspek linguistik, metode role play juga berkontribusi dalam meningkatkan aspek afektif, khususnya motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. (Henisah, D.; Ahmad, 2023) melaporkan bahwa siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi ketika dilibatkan dalam aktivitas bermain peran (Henisah, D.; Ahmad, 2023). Metode ini menjadikan pembelajaran lebih menarik, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam simulasi situasi nyata. Menekankan bahwa metode ini juga berdampak positif terhadap kepercayaan diri siswa (Arum Putri Rahayu, 2022).

Sifat fleksibel dari role play, yang memungkinkan siswa mengeksplorasi berbagai peran, menciptakan lingkungan belajar yang bebas tekanan dan lebih inklusif. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam diskusi dan cenderung lebih inisiatif dalam memulai percakapan di kelas (Firharmawan et al., 2023). Dengan demikian, role play tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam berbicara, tetapi juga memperkuat dimensi psikologis yang mendukung proses belajar. Motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan emosional menjadi fondasi penting dalam membentuk pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Role Play

Penerapan metode role play dalam pembelajaran berbicara didukung oleh sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Kesiapan guru sebagai fasilitator, tersedianya skenario yang terstruktur, serta terciptanya suasana kelas yang inklusif menjadi elemen penting (Ishak & Abdul Aziz, 2022). Ketika guru mampu merancang skenario yang kontekstual dan menarik, siswa cenderung lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Namun, beberapa tantangan juga ditemukan dalam implementasinya. (Popovich, M., & Grab, 2022) menyebutkan bahwa pelaksanaan role play yang monoton dan kurang bervariasi dapat menimbulkan kejenuhan. (Purnaningsih, W., Sulastri, S., & Azizah, 2022) juga menyoroti bahwa ketidakteraturan alur skenario dapat membuat aktivitas tidak efektif dan kurang bermakna. Selain itu, keterbatasan waktu dan kesiapan siswa juga menjadi hambatan teknis yang kerap ditemui.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan efektivitas role play, diperlukan perencanaan yang matang dan strategi yang bervariasi. Guru perlu memastikan bahwa aktivitas role play tidak hanya menyenangkan tetapi juga terarah dan terstruktur dengan baik. Lingkungan belajar yang mendukung dan peran guru yang aktif menjadi faktor krusial dalam keberhasilan metode ini.

4. Efektivitas Role Play Berdasarkan Usia dan Jenjang Pendidikan

Efektivitas metode role play dalam meningkatkan keterampilan berbicara ternyata tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh usia dan jenjang pendidikan peserta didik. (Urruticoechea, A., Smith, J., & Garcia, 2021) mengungkapkan bahwa usia siswa dalam satu kelompok belajar berdampak terhadap hasil pembelajaran, di mana siswa yang lebih muda menunjukkan capaian kognitif yang berbeda dibanding siswa yang lebih tua. (Bento-Torres, N. V. O., Bento-Torres, J., Silva-Pereira, L. C., 2017) menambahkan bahwa pembelajaran sejak usia dini memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemampuan kognitif jangka panjang.

(Angrist, J. D., Pathak, P. A., & Walters, 2014) menunjukkan bahwa siswa yang lebih tua menghadapi tantangan tertentu seperti tekanan sosial atau beban ekonomi yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran (Nurohman Dede, Abd Aziz, 2021). Sementara itu, strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik usia dan jenjang pendidikan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Yunita, W., Marlina, L., & Sari, 2023). Hal ini juga berlaku dalam konteks pembelajaran berbasis digital, seperti melalui WhatsApp dan Zoom (Serepinah, I., Azis, R., & Dewi, 2023). Dengan mempertimbangkan hasil-hasil tersebut, penting bagi pendidik untuk merancang metode role play yang kontekstual, adaptif, dan fleksibel sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penyesuaian terhadap tingkat usia, pengalaman belajar, dan kebutuhan teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pembelajaran berbicara berbasis role play.

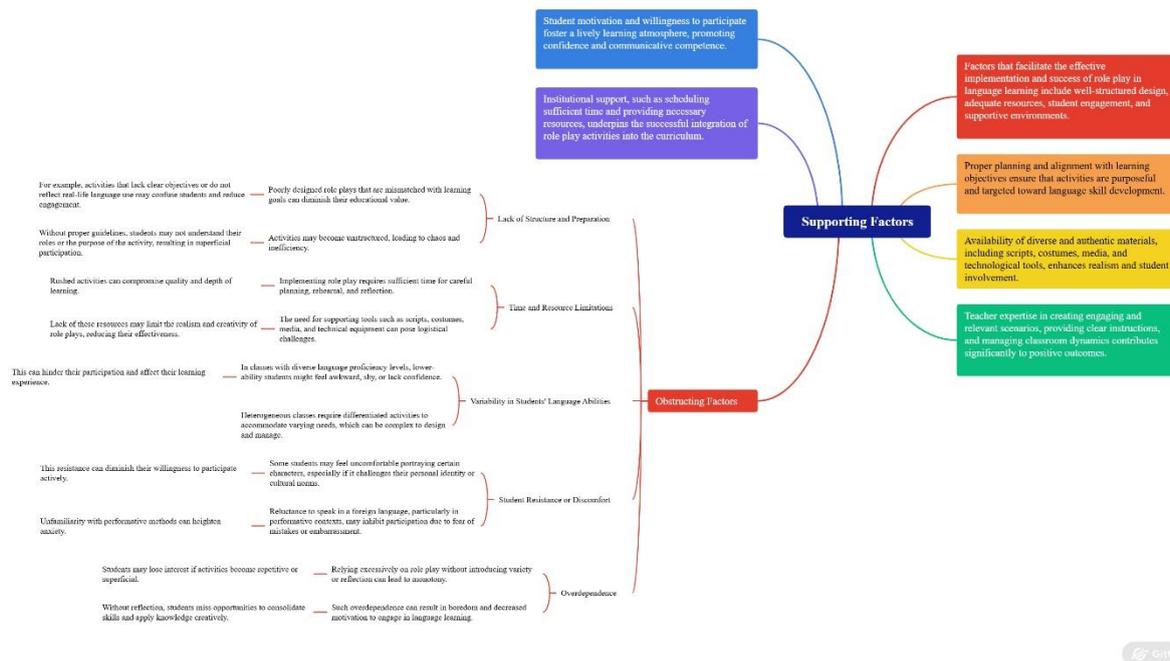


Figure 1. Supporting and Inhibiting Factors in the Implementation of Role Play

Pelaksanaan metode *role play* dalam pengajaran keterampilan berbicara didukung oleh sejumlah faktor yang secara signifikan berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran. Salah satu faktor utama adalah pendekatan kontekstual dan komunikatif yang menjadi ciri khas metode ini. Melalui simulasi situasi nyata, siswa didorong untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam konteks yang bermakna, sehingga meningkatkan kelancaran berbicara, pengucapan yang lebih alami, serta penguasaan kosakata dan struktur kalimat yang relevan. Selain aspek linguistik, *role play* juga terbukti memberikan penguatan pada aspek afektif siswa. Lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan mendorong motivasi, partisipasi aktif, serta kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Partisipasi dalam kegiatan bermain peran memungkinkan siswa mengekspresikan diri tanpa tekanan berlebihan, terutama ketika guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memberikan umpan balik konstruktif. Keterlibatan aktif siswa juga semakin diperkuat melalui interaksi kolaboratif antar teman sekelas dalam menyusun dan memainkan skenario.

Namun demikian, implementasi metode *role play* tidak lepas dari sejumlah tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya struktur dan perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan. Role play yang tidak dirancang dengan tujuan dan alur yang jelas dapat berujung pada aktivitas yang tidak terarah dan minim hasil pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pembelajaran serta kebutuhan akan sumber daya (seperti naskah, media, atau properti) dapat menjadi hambatan teknis. Faktor internal siswa juga berpengaruh, terutama dalam kelas dengan tingkat kemampuan bahasa yang beragam. Siswa yang kurang percaya diri atau memiliki kecemasan berbicara cenderung pasif atau enggan berpartisipasi. Bahkan, beberapa siswa mungkin menunjukkan resistensi terhadap metode ini karena ketidaknyamanan dalam melakukan peran-peran tertentu. Terakhir, ketergantungan yang berlebihan pada metode *role play* tanpa adanya variasi atau refleksi kritis dapat menyebabkan kejenuhan dan penurunan motivasi belajar.

Dengan demikian, agar metode *role play* dapat diterapkan secara optimal dalam pengajaran speaking, diperlukan perencanaan yang matang, variasi dalam skenario, dukungan lingkungan yang inklusif, serta peran aktif guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Kombinasi faktor pendukung yang

diperkuat serta mitigasi terhadap faktor penghambat akan menentukan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

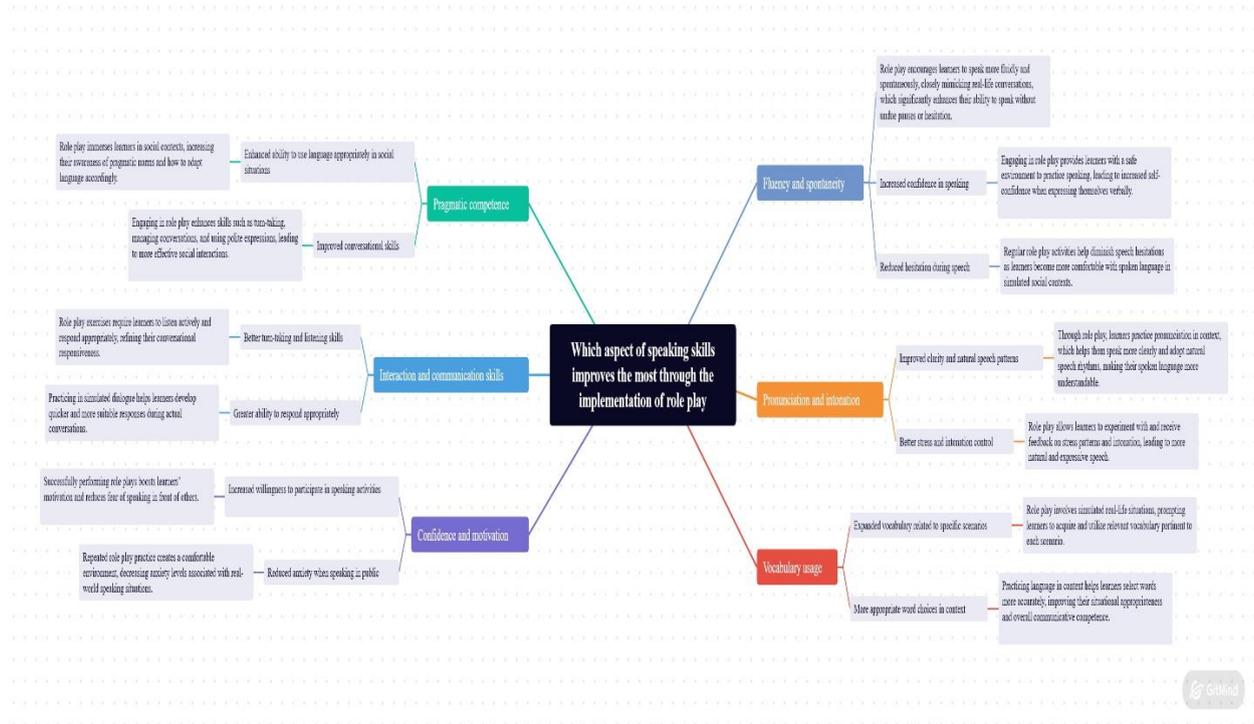


Figure 2. Mindmap aspect of speaking skills improves the most through the implementation of the role play.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap berbagai penelitian yang membahas efektivitas metode role play dalam pembelajaran bahasa Inggris, dapat disimpulkan bahwa metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, baik dari segi linguistik seperti kefasihan, pengucapan, dan kosakata, maupun aspek afektif seperti kepercayaan diri, motivasi, dan partisipasi aktif. Metode role play memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam konteks yang menyerupai situasi nyata, sehingga mendorong penerapan bahasa secara lebih komunikatif dan bermakna. Kendati demikian, efektivitas metode ini masih dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain tingkat pendidikan, usia siswa, struktur kegiatan, dan dukungan lingkungan belajar.

Namun, dari tinjauan tersebut masih ditemukan beberapa kesenjangan yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Pertama, masih terbatasnya penelitian yang membahas integrasi metode role play dengan media digital dalam konteks pembelajaran daring. Kedua, sebagian besar studi masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sementara kajian pada jenjang pendidikan tinggi atau pendidikan nonformal relatif kurang. Ketiga, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari penerapan metode ini terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa.

Oleh karena itu, topik riset yang mendesak untuk diteliti di masa mendatang adalah *"Implementasi metode role play berbasis digital interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa: Studi longitudinal dengan pendekatan campuran."* Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan akan inovasi pembelajaran bahasa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di berbagai jenjang pendidikan.

REFERENSI

- Abimanto, D., Aprillina, A., & Oktavia, A. (2023). Bahasa Inggris Sebagai Lingua Franca Dalam Dunia Transportasi. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i1.947>
- Agus, A. rofii. (2023). Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895–1904. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6851>
- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., & Ningrum, W. W. (2023). *Model & metode pembelajaran inovatif: Teori dan panduan praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Angely, P., Suryaman, M., & Sari, E. S. (2025). Gambaran Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Dengan Metode Bermain Peran (Roll Play) Pada Siswa Smp Kelas Viii Smp Negeri Satu Atap 3 Dusun Hilir. *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 354–365.
- Angrist, J. D., Pathak, P. A., & Walters, C. R. (2014). No Title Explaining educational outcomes in developing countries: The role of family and context. *National Bureau of Economic Research (NBER Working Paper No. 20079)*. <https://www.nber.org/papers/w20079>
- Annisa Annisa, Desty Endrawati Subroto, Ananda Rizky Amalia, Nasyril Fathani, & Neneng Mawar Muhlisoh. (2025). Upaya Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode Role-Playing dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 11–25. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1549>
- Arum Putri Rahayu. (2022). Improving Speaking English Ability Using Role Play Method for Elementary Students. *ETJaR: English Teaching Journal and Research*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.55148/etjar.v2i2.393>
- Bento-Torres, N. V. O., Bento-Torres, J., Silva-Pereira, L. C., et al. (2017). No Title Cognitive development and role playing: A neuroscience approach. *Neuroeducation*, 8(2), 102–110.
- Febrianti, S. D. A. (2021). Menstimulasi Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak Dengan Metode Bermain Peran. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.24260/albanna.v1i1.277>
- Firharmawan, H., Heriyanto, D., Nurhidayat, E., & Rahayu, Y. S. (2023). Students' Direct Strategies in Speaking English of the Third Graders at Vocational High School of Ma'arif V Kebumen. *Journal of English Language Learning*, 7(1), 356–362. <https://doi.org/10.31949/jell.v7i1.5898>
- Harahap, M. K. (2024). IMPLEMENTASI ROLE-PLAYING GAME DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora (JIHH)*, 2(1), 23–27.
- Harhap, F. D. (2024). Penerapan Metode Role Play Pada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Indonesia:Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 4(6), 7–12. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i6.981>
- Henisah, D.; Ahmad, S. . N. (2023). No Title Enhancing Students' Motivation in Speaking through Role Play Method. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 45–52.
- Ishak, S. A., & Abdul Aziz, A. (2022). Role Play to Improve ESL Learners' Communication Skills: A Systematic Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(10). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i10/14851>
- Marpaung, A. S. (2024). Penerapan Clt Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Iaidu Asahan. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(2), 550–561. <https://doi.org/10.56959/jpss.v10i2.288>
- Muhamad, K., Lasubu, Y., & Malang, U. N. (2024). META-ANALISIS PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING BERBANTUAN AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK Kalsum Muhamad Yusuf Lasubu. *ISOLEC : International Seminar on Language, Education Adn Culture, 2014*, 73–81. <http://conference.um.ac.id/index.php/isolec/article/view/9821>
- Nurdiniah, S. (2024). Langkah-langkah Partisipasi Guru dalam Pendekatan Pembelajaran Aktif di Muslimeen Suksa School, Thailand. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8581–8598. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14890>

- Popovich, M., & Grab, J. (2022). (2022). No Title Challenges in implementing interactive learning: A case study on role play. *Journal of Educational Methods*, 10(3), 233–241.
- Purnaningsih, W., Sulastri, S., & Azizah, L. (2022). No Title The effectiveness of role play method on students' speaking skills in online learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 145–153.
- Ramandhani, D. P. D., & Widyartono, D. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Membangun Karakter melalui Penerapan Sistem Among. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(12), 1179–1188. <https://doi.org/10.17977/um064v4i122024p1179-1188>
- Ridayani, R.; Purwanto, M. B. (2024). No Title Enhancing Speaking Skills Through Role Play and Multimedia Technology. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 2(2), 33–34. <https://publikasi.abidan.org/index.php/refleksi/article/view/413>
- Rokmanah, S., Andriana, E., Wiyudia, N., Fkip, P., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Id, S. A. (2024). Analisis Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 1388–1399.
- Serepinah, I., Azis, R., & Dewi, A. (2023). No Title Online media integration in role-play speaking classes: A WhatsApp and Zoom-based study. *Journal of Language Education Technology*, 5(2), 77–86.
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>
- Sunardi, S. (2023). Efektivitas Model Bermain Peran Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 87–107. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p87-107>
- Urruticochea, A., Smith, J., & Garcia, M. (2021). No Title The impact of educational role play across age groups in ESL context. *TESOL Journal*, 12(4), e00478.
- Utami, Sinta; Haryadi, A. (2022). No Title The Effect of Role Play Method in Improving Vocabulary Mastery of Students. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(1), 22–30.
- Wicaksono, Y. P. (2024). Keefektifan Model Pembelajaran Roleplay Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK di Yogyakarta. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20(Pibsi Xlvi), 231–238. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1371>
- Yunita, W., Marlina, L., & Sari, M. (2023). No Title Differentiated instruction in EFL speaking classes: A role-play approach. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 89–97.
- Zahra, F. A., & Insani, N. H. (2025). Efektivitas metode TPS (think-pair-share) berbantu media role-playing card terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa materi teks pancelathon. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 497–508.